

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbicara mengenai sebuah negara sama artinya berbicara tentang sistem yang berjalan pada masyarakatnya. Sebab, masyarakat merupakan unsur penopang sebuah Negara. Sedangkan jika berbicara tentang masyarakat tentu masih ada struktur yang memiliki peran penting dan paling inti dalam struktur masyarakat yakni keluarga. Keluarga merupakan organisasi terkecil dari masyarakat yang isinya mencakup orang tua dan anak (Syahas, 2019). Masyarakat yang hebat dimulai dari para orang tua yang hebat pula sebab orang tua merupakan pendidikan formal pertama bagi anaknya (Lubis & Suryana, 2022). Menjadi orang tua adalah proses belajar seumur hidup. Dari tahun ke tahun terdapat berbagai macam cara orang tua mendidik anak-anaknya tujuannya agar anak dapat menjadi seseorang yang berguna kelak ketika masa dewasa. Akan tetapi di Indonesia seiring waktu ditemukan adanya perubahan tatacara pada sistem mendidik anak dalam keluarga yang nampaknya menimbulkan permasalahan (Sonia & Apsari, 2020).

Selaku satuan terkecil dalam masyarakat, keluarga tentunya memiliki peran penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang maju dan memiliki kesejahteraan dalam kehidupan bersosialisasi sehingga dapat mengurangi angka terjadinya berbagai permasalahan sosial (Taufik, 2024). Oleh karena itu, keluarga sebagai lembaga pertama yang bertanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak sudah sepatutnya memberikan pola dan cerminan untuk anak dalam membangun konsep dirinya sesuai dengan skala usia anak. Dalam keilmuan modern hal ini disebut sebagai pola asuh.

Akan tetapi fakta yang terjadi sekarang ini ialah anak-anak tidak mendapatkan pola asuh yang layak (Prastiwi, 2022). Kesalahan pola asuh orang tua yang terjadi saat ini ialah terjadinya kekerasan fisik dan mental serta orang tua yang

terlalu memberi kebebasan pada anak (Rukmini, 2019). Padahal pola asuh merupakan aspek penting dalam hubungan antara orang tua dan anak dalam mendukung tahapan proses perkembangan anak baik secara fisik, kesehatan dan peningkatan kemampuan anak dan setiap anak berhak mendapatkan pola asuh yang baik (Sonia & Apsari, Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak, 2020). Hubungan dengan orang tua dan lingkungan sekitar pada masa kanak-kanak menjadi bentuk pendidikan karakter dan bekal ketika anak beranjak memasuki masa dewasa (Subagja, 2021).

Pola asuh menurut Hurlock, Herdy dan Heyes (1999) digolongkan menjadi tiga kelompok diantaranya pola asuh demokratis, otoriter dan permisif (Asri & Suharni, 2021). *Pertama*, pola asuh otoriter ialah pola asuh yang menetapkan peraturan atau perilaku anak dituntut untuk hanya diikuti dan tidak boleh dipertanyakan. *Kedua*, pola asuh permisif adalah pola asuh yang tidak memiliki batasan. Orang tua yang menganut pola asuh jenis ini cenderung membebaskan anaknya dalam berperilaku, bersikap maupun mengambil keputusan. Lalu yang *ketiga* adalah pola asuh demokratis yakni pola asuh yang menekan pada kemandirian dan individualitas anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh jenis ini menekankan koordinasi dengan anak. Sehingga anak mendapat komunikasi yang efektif dengan orangtua dan mendapat kebebasan tanpa dilepaskan oleh orang tuanya (Sonia & Apsari, Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak, 2020). Pola asuh yang digunakan oleh keluarga cenderung berbeda-beda karena perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan, budaya dan pemikiran masing-masing (Azzahra, Shamhah, Kowara, & Santoso, 2021).

Gaya asuh, metode komunikasi dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan berpengaruh pada cara anak dalam menghadapi setiap tantangan, mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Widodo & Ediyono, 2024). Setiap anak memerlukan pola asuh yang baik untuk mencapai masa depan yang baik dan dapat mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat

serta dapat menjalani tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Ketika anak tidak dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan keluarga, maka tidak menutup kemungkinan jika anak kelak tidak dapat berkembang di lingkungan sosialnya. Kegagalan dalam menyesuaikan diri ini disebut dengan perilaku maladaptif.

Anak yang memiliki perilaku maladaptif akan lebih nampak lagi ketika memasuki masa remaja. Pada masa ini, anak seringkali terlibat perilaku-perilaku menyimpang seperti membolos, tawuran, geng motor, tidak mematuhi aturan sekolah, seks bebas hingga narkoba (Daulay, Perilaku Maladaptif dan Pengukurannya, 2021). Masa remaja ialah masa perlihan, oleh karena itu peran serta kehadiran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak untuk membimbingnya ketika menemukan perubahan baru dalam dirinya. misalnya, perubahan fisik, sosial dan perkembangan. Perubahan-perubahan ini akan membuat remaja terkadang merasa kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku yang sesuai dengan norma di masyarakat. Oleh sebab itu, remaja sering merasakan kerumitan dan tekanan karena berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Apabila seorang remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi dalam dirinya, maka akan kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan sehingga membuat remaja tersebut memiliki perilaku maladaptif (Azzahra, Shamhah, Kowara, & Santoso, 2021).

Berdasarkan data dari jurnal post.com, permasalahan perilaku remaja di Indonesia selalu menyumbangkan angka yang tinggi setiap tahunnya. Rentang usia remaja yang seringkali terlibat yakni antara 12 hingga 16 tahun. Pada tahun 2016 Indonesia mencapai angka 50% kasus kenakalan remaja dan menurut data UNICEF. Sedangkan pada tahun 2022 kembali melonjak sebesar 7,13% dari tahun lalu (Okkya, 2023).

Dari kasus-kasus yang menjerat para remaja tersebut nampak bahwa terjadi lonjakan kasus kenakalan remaja setiap tahunnya. Artinya, permasalahan perilaku pada remaja masih menjadi permasalahan sosial di Indonesia. Misalnya kasus 17

remaja yang diciduk polisi di Bogor karena terlibat tawuran dengan membawa senjata tajam. Dilansir dari Detik.com, pada tanggal 8 Januari 2024 di Bogor Barat, Polresta Bogor Kota berhasil menciduk 15 remaja laki-laki dan 2 remaja perempuan yang membawa senjata tajam yakni 8 celurit dan pedang di Jl. Cilubang, Bogor Barat, Kota Bogor pada dini hari (Sholihin, 2024).

Dari peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perilaku maladaptif remaja masih ada sampai saat ini. Sudah sepatutnya permasalahan ini lekas ditangani dengan serius khususnya oleh pemerintah. Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Humas BPHN bahwa permasalahan perilaku maladaptif remaja butuh perhatian khusus dari pihak-pihak terkait seperti orangtua, lembaga pemerintah dan sekolah. Mengingat akhir akhir ini sudah banyak beredar kasus kenakalan remaja yang mengarah pada kasus pidana misalnya seperti perundungan, tawuran, penganiayaan dan pengedaran narkoba dikalangan pelajar (Humas BPHN, 2023).

Permasalahan perilaku remaja disebabkan dari dua faktor yang melatar belakangi yakni faktor dari dalam diri (internal) seperti kepribadian, kemampuan menyesuaikan diri dan mengatasi masalah serta konsep diri. sedangkan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) adalah pola asuh, pengaruh lingkungan sekolah dan pertemanan (Okkya, 2023). Pola asuh orang tua mengambil andil dalam perilaku maladaptif remaja sebab pola asuh berpengaruh pada perkembangan emosi dan sosial anak (Utami & Raharjo, 2021). Donaldson, dalam Azzahra, dkk menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga ialah untuk memupuk nilai-nilai pada anak melalui pola pengasuhan sebagai perlakuan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup anak, memberi perlindungan dan pendidikan melalui interaksi yang terjadi diantara keduanya (Azzahra, Shamhah, Kowara, & Santoso, 2021).

Keberadaan serta kehadiran orang tua selaku orang-orang terdekat dengan setiap anak-anaknya memiliki tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan dalam fase-fase kehidupannya. Dampak dari pola asuh yang dipakai oleh orang tua akan mempengaruhi cara anak berperilaku dalam kehidupan sosial dan perkembangan

emosional. Sebuah perilaku maladaptif tercipta dari ketidak sempurnaan anak dalam proses belajar dan bersosialisasi dilingkungannya dengan diikuti perkembangan emosional yang belum matang. Jenis pola asuh yang diterapkan akan berpengaruh pada perilaku sosial anak baik dilingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru BK menyebutkan bahwa permasalahan perilaku siswa cenderung pada perselisihan dengan teman, membolos, tidak mengerjakan tugas, berpakaian tidak rapih dan datang terlambat ke sekolah. Oleh karena itu hal ini membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Maladaptif Siswa di SMAN 1 Kaliwedi” yang akan mengulik apakah permasalahan perilaku siswa di SMAN 1 Kaliwedi ini merupakan dampak yang tidak disadari oleh para orangtua akan kesalahannya pada masa pengasuhan. Dengan menelaah jenis pola asuh yang digunakan oleh orangtua apakah termasuk dalam pola asuh permisif, demokratis atau otoriter.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pemaparan di latar belakang, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi diantaranya:

1. Peserta didik yang membolos tidak hanya di dominasi oleh laki-laki saja, tetapi juga perempuan, baik pada waktu setelah jam istirahat, acara sekolah maupun jam kosong.
2. Kurangnya kesadaran dan ketertarikan peserta didik pada pentingnya mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun kegiatan pada acara sekolah yang tidak terkesan formal.
3. Perilaku maladaptif siswa merupakan pengaruh dari digitalisasi karena semakin mudahnya akses informasi yang dapat dilihat dari layar ponsel masing-masing.

4. Perilaku maladaptif siswa berasal dari pola pertemanan yang kurang sehat sehingga membuatnya terjerumus pada perilaku baru yang salah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mempertimbangkan isi pada latar belakang di atas, peneliti mematok batasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak merembet pada masalah lain. Batasan masalah yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada orang tua Peserta didik di SMAN 1 Kaliwedi dengan klasifikasi remaja yang memiliki perkembangan normal.
2. Penelitian hanya dilakukan pada orang tua dari siswa yang memiliki perilaku maladaptif di Sekolah SMAN 1 Kaliwedi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan bahwa pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orang tua siswa SMAN 1 Kaliwedi?
2. Apa saja perilaku maladaptif yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Kaliwedi?
3. Apakah perilaku maladaptif siswa di SMAN 1 Kaliwedi merupakan dampak dari pola asuh orangtua?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa.
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku maladaptif yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Kaliwedi.
3. Untuk mengetahui dampak dari pola asuh terhadap perilaku maladaptif siswa di SMAN 1 Kaliwedi.

## **F. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini diantaranya mencakup manfaat bagi perkembangan ilmu dan manfaat praktis yaitu:

### **1. Manfaat bagi Perkembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keilmuan bimbingan dan konseling tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku maladaptif siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:

#### **a. Bagi Siswa**

Manfaat penelitian ini untuk siswa yaitu supaya siswa dapat merubah kebiasaannya yang maladaptif pada kebiasaan yang adaptif sehingga dapat memperoleh masa depan yang lebih baik.

#### **b. Bagi Orang Tua**

Manfaat penelitian ini untuk orang tua yaitu sebagai salah satu sumber informasi mengenai pentingnya menerapkan pola asuh yang sesuai pada anak. Selain itu, sebagai bahan cerminan apabila terdapat perilaku anak yang kurang adaptif bukan semata-mata muncul atau karena terbawa oleh teman. Akan tetapi bisa juga berasal dari kondisi rumah yang tidak membuat anak nyaman.

#### **c. Bagi Guru BK**

Manfaat bagi guru BK yaitu sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi kinerja BK di sekolah, khususnya ketika menangani anak dengan perilaku maladaptif.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memperluas dan memahami teori yang digunakan untuk penelitian mendatang. Berdasarkan hasil dari penelitian-

penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. meskipun berkaitan, tetap saja terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dessy Izzatun Nisa dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu pola asuh yang digunakan oleh orang tua termasuk pada jenis pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Untuk setiap pola asuh yang diterapkan memiliki dampak yang juga berbeda-beda diantaranya, anak dengan pola pengasuhan demokratis memiliki perilaku sosial emosional yang aktif, mandiri, mudah berbagi, mudah bergaul dan cepat dalam mengerjakan tugas. Selain itu, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menciptakan pola perilaku sosial dan emosional anak yang penurut, sedikit bicara dan pendiam. Kemudian orang tua yang memiliki pola asuh permisif cenderung membuat anak memiliki pola perilaku sosial dan emosional yang susah diatur, mudah menagis, sering mencari perhatian dan kurang antusias dalam belajar.
2. Selain itu, penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Retno Risti Darmawanti melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berjudul, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Azkya Braja Sakti di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”. Dari penelitian yang dilakukan, memiliki hasil penelitian bahwa orang tua siswa di PAUD Azkya Braja Sakti memiliki jenis pola asuh demokratis. Hal tersebut dicerminkan dari cara orang tua memberikan pemahaman dan mengajarkan sikap religius pada anak, memberikan contoh dalam bersikap dan berperilaku yang baik. Hal tersebut berbanding lurus dengan karakter anak yang sopan dan santun seperti selalu berdoa ketika hendak melakukan aktifitas, selalu mencium tangan orang tua dan guru saat berangkat dan pulang sekolah,

saling membantu dan berbagi dengan temannya ketika bermain bersama, ketika dirumah, anak membantu pekerjaan orangtua seperti membersihkan tempat tidur, menyapu dan dapat dimintai tolong untuk pergi ke warung.



# UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON**